

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan Pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar.¹⁰⁸

Pendekatan kuantitatif mempunyai beberapa indikator sebagai berikut:

1. Kejelasan unsur: tujuan, pendekatan, sampel, sumber data sudah mantap, dan rinci sejak awal.
2. Langkah Penelitian: segala sesuatu direncanakan sampai matang ketika persiapan disusun.
3. Hipotesis:

¹⁰⁸ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998), hal.5

- a. Mengajukan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.
 - b. Hipotesis menentukan hasil yang diramalkan atau *apriori*
4. Desain: dalam desain jelas langkah-langkah penelitian dan hasil yang diharapkan.
 5. Pengumpulan data: kegiatan dalam pengumpulan data memungkinkan untuk diwakilkan.
 6. Analisis data: dilakukan sesudah semua data terkumpul.

Jenis penelitian yang dipakai adalah Penelitian korelasional. Riset korelasional bertujuan untuk menyelidiki hubungan (asosiasi) diantara satu atau lebih variabel. Hasil dari riset korelasional itu dapat menentukan apakah suatu variabel berkorelasi positif atau negatif atau bahkan tidak berkorelasi (Feldman, 1985). Dengan riset korelasional memungkinkan kita mengumpulkan lebih banyak informasi serta menguji lebih banyak hubungan. Pada umumnya, riset korelasional efektif guna mengumpulkan sejumlah besar data, dimana ini dapat memberikan gagasan dan hipotesis kepada kita. (Sears, dkk, 1999. Hal:26-28).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Hatch dan Farhady (1981) dalam Sugiyono (1997:20) menjelaskan bahwa variable dapat didefinisikan sebagai atribut dari seseorang

atau obyek yang mempunyai “variansi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain.¹⁰⁹

Menurut Sugiyono (1997:20) variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹⁰

Menurut Kerlinger (1973) dalam Sugiyono (1997:20) variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari.¹¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Problem Focused Coping Pada Mahasiswa di Ma’had Putra Sunan Ampel UIN Maliki Malang” , maka terdapat variabel yang mempengaruhi dan variable yang dipengaruhi.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) yakni 1 variabel bebas atau independent dan 1 variabel dependent.

Variable bebas (X) dalam penelitian ini : Kematangan Emosi

Variabel terikatnya (Y) Problem Focused Coping Pada Mahasiswa di Ma’had Putra Sunan Ampel UIN Maliki Malang.

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007) Hlm 216

¹¹⁰ Ibid

¹¹¹ Ibid

C. Definisi operasional

Menurut Arikunto (2005:12), definisi operasional disebut juga batasan pengertian/batasan istilah yang merupakan bagian dari proposal maupun laporan penelitian tempat peneliti memberikan penjelasan kepada orang tentang hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan penelitiannya agar orang lain yang berkepentingan dengan penelitian mempunyai persepsi yang sama dengan peneliti.¹¹²

Adapun definisi operasional dari masing - masing variable dalam penelitian ini adalah:

1. Kematangan Emosi

Kematangan Emosi merupakan suatu kondisi pencapaian tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi pada diri individu yang tandai oleh adanya kontrol emosi dan terarah (Individu yang tidak meledakkan emosinya begitu saja tetapi ia akan mampu mengontrol emosi dan ekspresi emosi yang disetujui secara sosial, dengan kata lain menunjukkan perilaku yang diterima secara sosial.), Stabilitas emosi (Individu memberikan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain seperti pada periode sebelumnya.), Bersikap kritis terhadap situasi yang ada (Individu tidak akan bertindak tanpa ada pertimbangan lebih dulu.), Kemampuan penggunaan katarsis mental (mereka mempunyai kemampuan

¹¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : rineka cipta,2005)Hlm 12

untuk menggunakan dan menyalurkan sumber-sumber emosi yang tidak timbul.)

2. Problem Focused Coping

Problem Focused Coping adalah teknik yang dilakukan individu untuk memahami sumber masalah dan menghadapinya secara langsung yang ditandai dengan 3 aspek yaitu Konfrontative (individu berpegang teguh pada pendiriannya dan mempertahankan apa yang diinginkannya, mengubah situasi secara agresif dan adanya keberanian mengambil resiko), Seeking social support (Individu berusaha mencari dukungan sosial) dan Planful Problem Solving (Individu merencanakan pemecahan masalah dengan memikirkan, membuat, dan menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah.)

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono (1997: 57) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹³

Populasi menurut Arikunto (2006;108) adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi adalah kumpulan dari individu yang kualitas dan ciri – cirinya telah ditetapkan terlebih dahulu. Populasi dibatasi sebagai jumlah

¹¹³ Sugiyono, Op. Cit. Hlm 57

individu yang paling sedikit memiliki sifat yang sama.¹¹⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa yang tinggal di Ma'had Putra Sunan Ampel Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Jumlah populasi yang menjadi subyek penelitian ini sebanyak 834 orang. Peneliti memilih semester 2 dikarenakan mahasiswa pada semester tersebut sudah termasuk dalam masa perkembangan remaja akhir dan sudah mampu bersikap dewasa dan sudah mampu mengontrol emosinya dengan baik.

Jumlah seluruh populasi dapat dilihat pada tabel 1 :

No	Ma'had	Jumlah
1.	Al Faraby	52
2.	Ibnu Kholdun	261
3.	Ibnu Sina	261
4.	Ibnu Rusdy	260
Jumlah Keseluruhan		834

Sumber data: data diperoleh dari kantor pusat Ma'had Sunan Ampel Al-Aly

2. Sampel

Menurut Sugiyono (1997: 57) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹¹⁵

¹¹⁴ Suharsimi Arikunto, Op. Cit. Hlm 108

¹¹⁵ Sugiyono, Op. Cit.

Sampel menurut Arikunto (2006:108) adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Apabila subjek kurang dari 100 maka lebih baik jumlah tersebut diambil semua, sehingga penelitian menjadi penelitian populasi, selanjutnya apabila jumlah subjek besar atau lebih dari 100 orang maka dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih, tergantung setidaknya tidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.¹¹⁶

Jumlah Sampel dalam penelitian ini adalah 84 Responden, yaitu 10% dari jumlah keseluruhan Mahasiswa yang tinggal di ma'had Putra Sunan Ampel Al Ali UIN Malang, yaitu $10\% \times 834 = 84$.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang berjumlah 834 mahasiswa angkatan pertama yang tinggal dan berstatus sebagai santri di Ma'had Putra Sunan Ampel Al-Ali. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* dimana setiap individu dalam populasi di

¹¹⁶ Suharsimi Arikunto, Op. Cit.

masing-masing ma'had harus mempunyai peluang yang besarnya sudah di ketahui untuk bisa diklarifikasi sebagai pilihan dalam sebuah penelitian atau lebih tepatnya sebagai sampel dalam penelitian.

Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (1997:59) *simple random sampling* termasuk tipe *probability sampling*, teknik ini memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dikatakan *simple* (sederhana) karena cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Teknik *sampling* secara *random* ini menggunakan sistem undian.

Dari populasi berjumlah 834 mahasiswa diambil sebanyak 10 %, Jadi sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 84 orang.

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. “Cara” menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya (2005:100-101).¹¹⁷

¹¹⁷ Ibid Hlm 100-101

a. Wawancara

Wawancara menurut Rahayu & Ardani adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (2004:63). Alasan digunakannya wawancara untuk memperkuat data yang sudah diperoleh dan sebagai pelengkap metode pengukuran lain. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa untuk mengetahui segala informasi yang berkaitan tentang keadaan ma'had dan variabel yang akan diteliti yaitu kematangan emosi dan problem focused coping yang dimiliki oleh mahasiswa.¹¹⁸

b. Dokumentasi

Selain metode-metode di atas, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya (Arikunto, 2006: 158).¹¹⁹ Sedangkan data yang digali adalah identitas anggota atau responden, pengetahuan tentang jumlah populasi, sejarah berdirinya lembaga, dan struktur organisasi Ma'had Putra Sunan Ampel Al Ali UIN Maliki Malang. Dokumentasi dalam penelitian ini

¹¹⁸ Iin Tri Rahayu dan Ardi Ardani, *Observasi dan Wawancara*, (Malang: Bayumedia, 2004) Hlm 63

¹¹⁹ Suharsimi Arikunto, Op. Cit. Hlm 158

berfungsi sebagai metode pelengkap yaitu bertujuan untuk melengkapi informasi atau data yang diperoleh dengan angket (Skala Psikologi).

c. Angket

Angket menurut Arikunto adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Metode angket diartikan juga sebagai metode pengumpulan data dengan cara sampel menjawab sekumpulan pertanyaan ataupun pernyataan dalam mengukur suatu variable. Menurut Arikunto metode angket atau kuesioner menghasilkan data relevan dengan tujuan penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Kuesioner (*questionare*) merupakan suatu bentuk instrument pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Penyusunan kuesioner perlu mempertimbangkan karakteristik calon responden (usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan karakteristik lain), format yang akan digunakan (pertanyaan tertutup atau terbuka, jawaban mengisi atau memilih, dan sebagainya.), cara koding data yang akan dikumpulkan dan tabulasinya (manual atau dengan computer), cara analisis yang akan dilakukan dan lain-lain.

Adapun keuntungan menggunakan angket adalah sebagai berikut:

1. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
2. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.

3. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
4. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab.
5. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Sedangkan kelemahan dari kuesioner adalah sebagai berikut:

1. Responden sering tidak teliti dalam menjawab dan adanya kejanuhan responden
2. Seringkali sukar untuk dicari validitasnya
3. Walaupun dibuat anonim, namun terkadang responden memberikan jawaban yang tidak jujur
4. Waktu pengembalian tidak bersama-sama dan bahkan sering tidak kembali.¹²⁰

Bentuk pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian ini adalah Skala yang akan diberikan kepada seluruh responden Ma'had Putra Sunan Ampel Al Ali UIN Malang yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Skala digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu. Pada penelitian ini digunakan

¹²⁰ Ibid Hlm 151

skala psikologi, Azwar (2008:3-4) mengemukakan tiga aspek dari skala psikologi, yaitu:

1. Skala berisi pertanyaan atau pernyataan yang mencakup stimulus yang tidak langsung mengungkap indikator perilaku yang bersangkutan. Karena itu, subyek tidak tahu persis arah jawaban, sehingga jawaban yang diberikan bersifat proyektif yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
2. Karena atribut psikologi tidak diungkap secara langsung, maka skala psikologi selalu berisi banyak item. Kesimpulan akhir sebagai satu diagnosis dicapai setelah seluruh item direspon.
3. Respon tidak dikategorikan sebagai benar salah, semua jawaban dapat diterima.¹²¹

a. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa prosedur yang dibagi dalam beberapa tahap yang meliputi:

1. Tahap persiapan

Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu peneliti melakukan observasi tempat tujuan penelitian yaitu di Ma'had Sunan Ampel al-Aly.

2. Tahap perizinan

¹²¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) Hlm 3-4

Pelaksanaan penelitian diawali dengan mengurus surat perizinan dari fakultas kemudian diserahkan di kantor pusat Ma'had Sunan Ampel al-Aly.

3. Tahap pelaksanaan

Peneliti melakukan penelitian lapangan untuk menyebarkan angket.

4. Tahap pasca pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap terakhir, yaitu tahap pengolahan data yang diperoleh melalui angket, dalam tahap pengolahan data ini meliputi

5. Pengumpulan data, penyederhanaan data, pendiskripsian data yang menggunakan rumus-rumus yang telah ditentukan.

b. Instrument Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengungkap aspek yang ingin diteliti dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan skala sikap model Likert untuk pengukuran Kematangan Emosi dan Problem focused Coping, yang mana skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut variabel penelitian. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat

berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 1997:84).¹²² Suatu skala biasanya terdiri atas 25 sampai 40 pernyataan sikap, yang sudah terpilih berdasarkan kualitas isi dan analisis statistika terhadap kemampuan pernyataan itu dalam mengungkap sikap kelompok.

Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan empat alternatif bentuk jawaban yang harus dipilih oleh responden. Alternatif jawaban yang disediakan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Adapun petunjuk pengerjaannya adalah sebagai berikut:

1. *Sangat setuju*, berarti responden berpendapat bahwa pernyataan yang dijawab sangat sesuai dengan keadaannya.
2. *Setuju*, berarti responden berpendapat bahwa pernyataan yang dijawab sesuai dengan keadaannya.
3. *Tidak setuju*, berarti responden berpendapat bahwa pernyataan yang dijawab tidak sesuai dengan keadaannya.
4. *Sangat tidak setuju*, berarti responden berpendapat bahwa pernyataan yang dijawab sangat tidak sesuai dengan keadaannya.

Alasan peneliti meniadakan kategori jawaban tengah (ragu-ragu) adalah sebagai berikut :

¹²² Sugiyono, Op. Cit Hlm 84

1. Kategori *undecided* mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (bisa diartikan netral, setuju tidak, tidak setuju juga tidak atau bahkan ragu-ragu).
2. Tersedianya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan jawaban ke tengah (*central tendency effect*) terutama bagi mereka yang ragu terhadap jawaban mereka ke arah setuju atau tidak setuju.
3. Ragu-ragu tidak disertakan dengan alasan menghindari jawaban yang mengandung kecenderungan tidak memiliki sikap.
4. Maksud kategori jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju adalah untuk melihat kecenderungan pendapat responden ke arah setuju atau ke arah tidak setuju.

Tabel 2 Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Favourable	Skor Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Skala Kematangan Emosi

Skala Kematangan Emosi disusun berdasarkan pada teori Kematangan Emosi yang dikemukakan oleh Hurlock (1994:213) . Skala Kematangan Emosi terdiri dari : adanya kontrol emosi dan terarah, stabilitas emosi, bersikap kritis terhadap situasi yang ada, kemampuan penggunaan katarsis mental. Skala Kematangan Emosi disusun menggunakan metode Likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban. Untuk internal (Favourabel), Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1, Tidak Setuju (TS) skor 2, Setuju (S) skor 3, dan Sangat Setuju (SS) skor 4. Sedangkan untuk eksternal (Unfavourabel), Sangat Tidak Setuju (STS) skor 4, Tidak Setuju (TS) skor 3, Setuju (S) skor 2, dan Sangat Setuju (SS) skor 1.

Secara terperinci kisi-kisi instrument penelitian ini dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3 Blue print Sebaran item skala Kematangan Emosi

No.	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favaurable	Unfavaurable	
1.	Adanya kontrol emosi dan terarah.	1,3,5,7,9	2,4,6,8,10	10
2.	Stabilitas emosi.	11,13,15,17,19	12,14,16,18,20	10
3.	Bersikap kritis terhadap situasi yang ada.	21,23,25,27,29	22,24,26,28,30	10

4.	Kemampuan penggunaan katarsis mental.	31,33,35,37,39	32,34,36,38,40	10
	Total			40

Skala Problem Focused Coping

Skala Problem Focused Coping disusun berdasarkan pada teori Problem Focused Coping yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman dalam Smet (1994). Skala Problem Focused Coping terdiri dari Confrontive Coping (konfrontasi), Seeking Social Support (mencari dukungan sosial), Planful Problem Solving (merencanakan pemecahan masalah). Skala Problem Focused Coping disusun menggunakan metode Likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban. Untuk internal (Favourabel), Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1, Tidak Setuju (TS) skor 2, Setuju (S) skor 3, dan Sangat Setuju (SS) skor 4. Sedangkan untuk eksternal (Unfavourabel), Sangat Tidak Setuju (STS) skor 4, Tidak Setuju (TS) skor 3, Setuju (S) skor 2, dan Sangat Setuju (SS) skor 1.

Secara terperinci kisi-kisi instrument penelitian ini dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4 Blue Print Problem Focused Coping

No.	Bentuk Strategi Coping	Komponen	Indikator	Bobot
1.	Problem Focused Coping	1. Konfrontasi.	a. Berpegang teguh pada pendirian untuk menyelesaikan masalah b. Mengubah situasi stres secara agresif. c. Berani mengambil resiko ketika menyelesaikan masalah.	33 %
		2. Mencari dukungan sosial.	a. Berusaha untuk mendapatkan bantuan dari orang lain.	33%
		3. Merencanakan pemecahan masalah.	a. Memikirkan pemecahan masalah yang sesuai. b. Menyusun rencana pemecahan masalah agar dapat terselesaikan.	34%
		Total		

Tabel 4 Blue print Sebaran item skala *Problem Focused Coping*

No	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Confrontive Coping. (konfrontasi)	1,3,5,7,9,11,13	2,4,6,8,10,12,14	14
2.	Seeking Social Support. (mencari dukungan sosial)	15,17,19,21,23,25, 27	16,18,20,22,24,26, 28	14
3..	Planful Problem Solving. (merencanakan pemecahan masalah)	29,31,33,35,37,39, 41	30,32,34,36,38,40, 42	14
Total				42

F. Validitas dan Realibilitas Instrument Penelitian

1. Validitas Instrument

Menurut Azwar (2009), Validitas adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya, artinya, sejauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang ia dirancang untuk mengukurnya. Skala yang hanya mampu mengungkap sebagian dari atribut yang seharusnya atau justru

mengukur atribut lain, dikatakan sebagai skala yang tidak valid. Validitas adalah karakteristik utama yang harus dimiliki oleh setiap skala.¹²³

Pengujian variabel instrumen Kematangan Emosi dan Problem Focused Coping dilakukan dengan cara melakukan analisa butir, yaitu dengan mengkorelasikan skor-skor yang ada pada butir pernyataan dengan skor total pada setiap faktor, skor butir dipandang sebagai nilai X dan skor total pada setiap faktor dipandang sebagai nilai Y dengan di perolehnya indeks variabel tiap butir dapat diketahui dengan pasti butir-butir manakah yang tidak memenuhi syarat penelitian.

Rumus yang digunakan untuk mencari nilai korelasi *Pearson Product Moment*. Adapun rumus korelasi *Product Moment* menurut Azwar (2009:100) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi product moment

N = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor tiap-tiap item

$\sum Y$ = Jumlah skor total item

¹²³ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

$\sum XY$ = Jumlah hasil antara skor tiap item dengan skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

Penghitungan validitas skala pengukuran adalah menggunakan bantuan computer dengan program SPSS 15.00 *for windows* . Pedoman untuk menentukan validitas item adalah dengan membandingkan antara r hasil (r_o) dengan r tabel (r_t). Jika dalam penghitungan data diperoleh hasil $r_o > r_t$ maka item dinyatakan valid. Sebaliknya, jika $r_o < r_t$ maka item tersebut tidak valid atau gugur.

.Instrument bisa dikatakan valid jika item pertanyaan memiliki koefisien korelasi yang positif dan nilai signifikansi kurang dari $\alpha = 0,05$, atau dengan kata lain terdapat korelasi yang signifikan antara item pertanyaan dengan nilai totalnya. Sebaliknya, jika hasil analisis didapatkan nilai signifikansi lebih dari $\alpha = 0,05$, bisa dipastikan bahwa item pertanyaan tersebut tidak valid dan tidak diikutkan dalam analisis berikutnya.

2. Uji Reliabilitas Instrument

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran reliabel (reliable). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang

terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (dalam Azwar, 2008).¹²⁴

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan test-test (stability), equivalent dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrumen dapat di uji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu (Sugiyono, 1997:102).¹²⁵ Dasar pengambilan keputusan apakah suatu item atau variabel reliabel atau tidak adalah α lebih dari atau sama dengan 0,5. Sedangkan rumus yang digunakan untuk mencari nilai reliabilitas instrumen adalah alpha. Rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian (Arikunto, 2006:196).¹²⁶

Untuk mencari reliabilitas alat ukur Kematangan Emosi dan Problem Focused Coping maka digunakan rumus alpha dari Cronbach perhitungan reliabilitas hanya dilakukan pada item yang valid dengan rumus :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

¹²⁴ Saifuddin Azwar, Op. Cit.

¹²⁵ Sugiyono, Op. Cit. Hlm 102

¹²⁶ Suharsimi Arikunto, Op. Cit. Hlm 196

Keterangan

r_{11} = Reliabilitas instrument

K = Banyaknya butir pertanyaan

$\Sigma\sigma_b^2$ = Jumlah varians butir pertanyaan

σ_1^2 = Varians total

Syarat instrumen dikatakan reliabel jika nilai alpha (α) lebih besar dari r_{tabel} . Selanjutnya koefisien reliabilitas yang diperoleh dibandingkan dengan alpha minimal 0,500. Jika koefisien reliabilitas $>$ alpha 0,500 maka instrumen dinyatakan reliabel, dan jika koefisien reliabilitas \leq alpha 0,500 maka instrumen dinyatakan tidak reliabel. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui reliabilitas maka data yang diperoleh dari hasil uji coba dianalisis dengan bantuan program SPSS. 15.00 *for windows*.

G. Metode Analisis Data

Uji coba angket penelitian Kematangan Emosi dan Problem Focused Coping pada penelitian ini menggunakan angket uji terpakai. Hal ini berarti bahwa hasil uji coba langsung digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Penggunaan uji coba terpakai ini, didasarkan pada pertimbangan bahwa dengan

menggunakan cara uji coba ini peneliti tidak perlu membuang-buang waktu, tenaga dan biaya untuk keperluan uji coba semata (Hadi, 1993:87).¹²⁷

Untuk mengetahui hubungan antara Kematangan Emosi dengan Problem Focused Coping, digunakan metode korelasi product moment yaitu analisa yang digunakan untuk menentukan hubungan antara kedua variabel yaitu, variabel bebas dan variabel terikat.

a. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (imax + imin) \sum k$$

Keterangan :

μ : Rerata hipotetik

imax : Skor maksimal item

imin : Skor minimal item

$\sum k$: Jumlah item

b. Menghitung deviasi standart hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (Xmax - Xmin)$$

¹²⁷ Sutrisno Hadi, *Method Research*, (Yogyakarta: Andi, 1993). Hlm 87

Keterangan :

σ : deviasi standart hipotetik

X_{max} : skor maksimal subyek

X_{min} : skor minimal subyek

c. Kategorisasi:

Kategorisasi dilakukan untuk menempatkan mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Pada penelitian ini, penentuan kategorisasi yang digunakan sebagai berikut (Azwar, 2009: 109):¹²⁸ Skor yang di dapat kemudian ditafsirkan dan di klasifikasikan. Adapun rumus pengklasifikasian pada norma tersebut adalah:

Tabel 5 Rumus Pengklasifikasian Kategori

No	Kategori	Kriteria
1	Tinggi	$(M + 1,0 \text{ SD}) < X$
2	Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) < X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$
3	Rendah	$X \leq (M - 1,0 \text{ SD})$

¹²⁸ Saifuddin Azwar, Op. Cit. Hlm 109

d. Analisis Prosentase

Rumus prosentase digunakan untuk menghitung jumlah prosentase subjek yang termasuk dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah baik itu kategori Kematangan Emosi dan Problem Focused Coping, ialah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Jumlah subjek

e. Korelasi Product Moment Pearson

Untuk mengetahui korelasi antara dua variabel yaitu Kematangan Emosi dengan Problem Focused Coping digunakan rumus korelasi product moment. Penggunaan rumus ini karena penelitian ini mengandung dua variabel dan fungsinya untuk mencari hubungan diantara keduanya. Adapun rumusnya Korelasi Product Moment Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi product moment

N = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor tiap-tiap item

$\sum Y$ = Jumlah skor total item

$\sum XY$ = Jumlah hasil antara skor tiap item dengan skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total